

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 4, May 2024, Halaman 198-201
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11138809)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11138809>

Kesetiaan Allah Sebagai Model Kesetiaan Orang Beriman Kristiani Menurut Teks Roma 11:25-32

¹Yolenti Tay Kore*, ¹Yasinta Olla, ¹Anjelina Katoda, ¹Florentina Dopong, ¹Angelina Marici Kewa Mari, ¹Fransiska Uny Abuk, ²Siprianus S. Senda, ³Gaudensius Taninas

¹STIPAS Keuskupan Agung Kupang

²Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

³Seminari Tinggi Santo Mikhael Kupang

*yolentitaykore@gmail.com

Abstrak

Kesetiaan merupakan unsur penting dalam kehidupan beriman kristiani. Beriman kristiani itu membutuhkan kesetiaan agar tetap bertahan dalam iman yang selalu penuh tantangan. Orang beriman kerap tidak setia ketika menghadapi tantangan tertentu. Oleh karena itu dibutuhkan model kesetiaan pada kebenaran. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma 11:25-32 menggambarkan kesetiaan Allah sebagai model kesetiaan sejati. Penelitian ini bertujuan mengkaji gagasan Paulus tersebut dan menemukan gambaran komprehensif mengenai kesetiaan Allah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan analisis deskriptif. Dari pelbagai referensi, baik Kitab Suci maupun buku serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema ini. Kesetiaan Allah dalam seluruh Kitab Suci terpancar dalam kepenuhan janji-Nya. Oleh Paulus kebenaran Allah terletak dalam kesetiaan-Nya pada janji keselamatan-Nya. Manusia menanggapi kesetiaan Allah dengan berpegang teguh pada janji iman yang diikrarkan. Iman Abraham adalah contoh konkrit pengalaman manusia dalam menanggapi kesetiaan Allah. Ia tidak pernah menolakorang yang setia pada perjanjian-Nya.

Kata Kunci: Kesetiaan Allah, orang beriman, iman kristiani, Roma 11:25-32

Abstract

Loyalty is an important element in the life of Christian faith. Christian faith requires loyalty in order to persist in a faith that is always full of challenges. Believers are often unfaithful when facing certain challenges. Therefore, a model of loyalty to the truth is needed. Paul in his letter to the church in Romans 11:25-32 describes God's faithfulness as a model of true faithfulness. This research aims to examine Paul's ideas and find a comprehensive picture of God's faithfulness. The research method used is library research with a descriptive analysis approach. From various references, both the Holy Bible and books and scientific articles related to this theme. God's faithfulness throughout Scripture shines through in the fullness of His promises. According to Paul, God's righteousness lies in His faithfulness to His promise of salvation. Humans respond to God's faithfulness by holding fast to the promised promises of faith. Abraham's faith is a concrete example of human experience in responding to God's faithfulness. He never rejects people who are faithful to His covenant.

Keywords: God's faithfulness, believers, Christian faith, Romans 11:25-32

Article Info

Received date: 25 April 2024

Revised date: 30 April 2024

Accepted date: 5 May 2024

PENDAHULUAN

Kesetiaan menjadi elemen paling penting kehidupan. Dalam pelbagai pengalaman hidup manusia, kesetiaan memberi nilai pada setiap momen hidup. Kehidupan iman kepada Allah, kehidupan panggilan religius, kehidupan dalam keluarga, dalam dunia kerja, dalam dunia pendidikan, dalam semuanya kesetiaan menjadi elemen utama pemberi makna untuk mencapai keutamaan. Kitab Suci Perjanjian Lama, mempresentasikan Allah yang setia. Kesetiaan Allah tergambar jelas dalam relasi-Nya dengan Israel. Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam teks Roma 11: 25-32, Paulus menggambarkan kesetiaan Allah sebagai model kesetiaan orang beriman. Dalam versi ini St. Paulus menampilkan kesetiaan Allah dalam janji keselamatan-Nya. Janji keselamatan itu dahulu telah disampaikan melalui nabi Yesaya “Dari Sion akan datang penebus, Ia akan menyingkirkan segala kefasikan dari pada Yakub” (Yes. 59:20). Kepenuhan keselamatan telah dilaksanakan dalam diri

Yesus Putra-Nya. Inilah puncak kebenaran Allah yang selalu setia pada janji-Nya. Kesetiaan Allah sebagai model kesetiaan orang percaya merupakan konsep yang sangat penting dalam kehidupan orang-orang beriman kristiani (Maiti and Biding 1981).

Kesetiaan Allah yang menyatakan perjanjian-Nya ribuan tahun lalu, sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Susci Perjanjian Lama dipenuhi-Nya dalam Perjanjian Baru. Kristus adalah jawaban Allah akan janji yang pernah Ia ikrarkan kepada Daud hamban-Nya dan Israel bangsa pilihan-Nya. Kesetiaan Allah bukan sekedar idelisme, melainkan terwujud dalam sejarah kehidupan Israel. Gereja sebagai kumpulan orang percaya, Israel baru, umat perjanjian baru, turut serta menerima meterai anak-anak Allah berkat kepenuhan janji Allah ini. Konteks Israel baru, adalah dipanggil ke dalam kepenuhan perjanjian, menjadi anak-anak Allah, sekaligus menjadi utusan-Nya, yang menerima tanggung jawab besar dari Tuhan untuk menjadi duta Kerajaan Allah (Utomo 2021).

Allah yang memanggil orang percaya masuk dalam tugas panggilan mulia adalah Allah yang setia. Dalam menjalankan tugas panggilan tersebut orang percaya harus setia seperti Allah sang pencipta. Tugas panggilan itu adalah melayani Tuhan dan memberitakan injil ke seluruh muka bumi. Kesetiaan melayani sampai akhir merupakan bukti kesetiaan orang beriman. Kesetiaan orang percaya harus mewujudkan dalam eksekusi misi evangelisasi. Barang siapa setia sampai akhir akan selamat.

Kesetiaan adalah atribut Allah. Mengamalkan kesetiaan dalam panggilan sebagai anak-anak Allah merupakan cara menampilkan Allah di dalam dunia. Kesetiaan yang dimaksudkan bagi orang yang percaya adalah kesetiaan dalam melakukan firman Tuhan dan kesetiaan terhadap Allah pencipta serta pemilik alam semesta (Rafflesia 2015). Orang beriman yang setia dalam karya kasih pelayanan dan pewartaan sesungguhnya menampilkan Allah yang imanen, yang dapat dikenal secara manusiawi. Dia adalah Allah yang setia dan tidak ada kecurangan. Hal ini menjadi poin vocal kesetiaan manusia yakni kesanggupan untuk bertahan dan tidak berpaling kepada kecurangan. Sebagai orang beriman, kesetiaan Allah harus menghantar pada pengorbanan diri demi-Nya dan demi sesama (Gunawan 2017).

Kesetiaan Allah sebagai model kesetiaan orang percaya (Roma 11:25-32) bukan sekedar teks-teks kuno yang tidak berkorelasi dengan kehidupan beriman orang percaya masa kini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengupas tema ini seperti: Ennawati dalam penelitiannya yang berjudul “Kesetiaan Allah terhadap janji seluruh Isarel akan diselamatkan dan implikasinya bagi orang percaya (studi eksegetis menurut Roma 11: 25-32), hal yang sama juga dilakukan oleh Yonathan Salmon dalam penelitiannya menyatakan kesetiaan Kristus sebagai model spritualitas kepemimpinan jemaat kajian teologis 2 Tesalonika 3:1-7

Pada penelitian ini, para peneliti secara lebih khusus mengkaji tema kesetiaan Allah dalam surat Roma dan membuat suatu proyeksi teologis pengamalan kesetiaan itu dalam konteks Gereja saat ini. Inilah yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kesetiaan Allah sebagai model kesetiaan orang percaya.

METODE PENELITIAN

Kajian akan tema ini merupakan sebuah kajian Pustaka. Kajian Pustaka merupakan salah satu bentuk uarian deskriptif berdasarkan literatur-literatur terdahulu, baik dari buku maupun dari jurnal. Sumber utama adalah Alkitab Deuterokanonika terbitan tahun 2019. Dengan bertolak berbagai kajian literer mengenai isi surat Roma dari berbagai literatur, para peneliti mendalami konteks pengajaran Paulus kepada jemaat Roma. Kajian itu kemudian diproyeksikan dalam konteks orang-orang yang percaya masa kini dengan tantangannya yang demikian dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetiaan Allah Dalam Perjanjian Lama

Kesetiaan Allah dalam perjanjian lama dapat dikelompokkan dalam dua kategori. Pertama dalam konteks periode sejarah kosmos dan periode bangsa Israel. Periode permulaan kosmos kesetiaan Allah ditampilkan dalam dua momen penting. Pertama adalah kesetiaan Allah terhadap makhluk yang secitra dengan-Nya. Kejatuhan manusia tidak membuat luntur kasih Allah kepadanya. Pelanggaran perjanjian oleh manusia tidak membuat Allah membinasakann-Nya melainkan hanya menghukumnya dengan mengusirnya dari taman eden (lih. Kej. 3). Kedua janji Allah dengan Nuh. Allah berjanji tidak lagi mendatangkan air bah lagi sehingga manusia tidak binasa. (lih. Kej. 9:1-17). Pada periode kedua adalah perjanjian Allah dan Israel. Perjanjian Allah dimulai dengan panggilan

Abram dari tanah Ur di daerah Kasdim. Abram dipanggil dan dibimbing oleh Allah menuju tanah yang Kanaan. Filosofi kehidupan Israel dimulai dengan permulaan perjanjian Allah kepada Abram. Kepada Allah menjanjikan tanah, keturunan dan harta yang berlimpah. Tiga janji ini dibaharui secara terus menerus selama periode bapa-bapa bangsa (Abraham, Isak dan Yakub) (Lih. Kej. 12-50). Janji Allah itu menjadi nyata ketika Musa memimpin Israel keluar dari Mesir dan berjalan menuju tanah terjanji (lih. Kel.- Ul). Plot narasi perjanjian Allah terhadap Israel merupakan suatu kisah sejarah Israel dalam bingkai karya Allah sendiri. Israel adalah bangsa yang terbentuk berdasarkan perjanjian dan Allah sendiri yang berperan sebagai pilar utama perjanjian. Kepenuhan janji Allah kepada Israel menjadi bukti nyata interaksi-Nya dengan Abraham dalam menjanjikan tanah, keturunan, dan berkah bagi manusia. (Susanto 2023)

Dengan tindakan ini dapat dikatakan bahwa Allah sepenuhnya bertanggungjawab untuk menepati janjinya akan membuat bangsa yang besar. Kesetiaan Allah dalam perjanjian Lama ditunjukkan melalui berbagai cara. Dimana dapat kita lihat dalam Zaman Nuh semua manusia dipandang terikat oleh perjanjian dengan Allah (kej 6:18;9:18-17) Bukti kesetiaan Allah pada janji-Nya juga dicatat oleh Daud dan dituliskan juga dalam mazmur 105, dimana Allah terus mengingatkan bangsa Israel untuk tidak melupakan perjanjian itu. (Viktorahadi 2018)

Keluaran dari Mesir Allah menunjukkan kesetiaan-Nya kepada bangsa Israel dengan membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Meskipun bangsa Israel mengalami banyak kesulitan selama perjalanan mereka menuju tanah terjanji Allah tetap setia dalam melindungi dan memimpin mereka. Seringkali bangsa Israel berdosa dan menyimpang dari-Nya Allah tetap setia dalam memberikan pengampunan dan kesempatan untuk memulihkan hubungan dengan-Nya. Allah selalu siap untuk mengampuni mereka bertobat dan kembali kepada-Nya.

Perjanjian Lama dianggap sebagai bukti kedaulatan dan kesetiaan Allah bagaimana Allah berelasi dengan manusia dalam perjanjian, iman dalam janji bahwa suatu hari Allah akan mengutus seorang juru selamat menjadi bagian penting dalam karya keselamatan. Kesetiaan Allah selalu ditunjukkan melalui perjanjian-perjanjian-Nya kepada umat manusia, dan bagaimana Dia selalu memenuhi janji-janji tersebut. (Donald Guthrie 2008)

Kesetiaan Dalam Diri Yesus

Karl Barth menyatakan, Kesetiaan Yesus terlihat dalam berbagai hal. Ia setia dalam memenuhi panggilan Allah Bapa-Nya sebagai juruselamat. Walaupun banyak penderitaan yang Ia alami, namun demi keselamatan manusia Ia rela untuk menyerahkan nyawa-Nya untuk menebus dosa umat manusia. Kesetiaan Yesus dapat Ia tunjukkan melalui perlindungan, penyelamatan, kekuatan-Nya yang menjadi landasan pengharapan bagi umat-Nya (KARL BARTH 2003). Kesetiaan Yesus nampak dalam pelaksanaan misi keselamatan Bapa. Kenosis adalah wujud kesetiaan yang menjelma kasih. Karena kasih-Nya, Ia rela menghampakan diri demi keselamatan umat manusia.

Kesetiaan dalam diri Yesus mengacu pada karakter dan sifat-Nya yang setia dalam mengikuti kehendak Allah dan memenuhi misi-Nya di dunia. Yesus adalah teladan yang sempurna dari kesetiaan kepada Tuhan dan kepada umat manusia. Dia tidak pernah berubah dalam kasih-Nya, Janji-Nya atau dalam memenuhi tugas-Nya sebagai juru selamat. Kesetiaan Yesus terlihat dalam pelayanan-Nya tanpa pamrih dan kesediaan untuk mengorbankan diri sendiri demi keselamatan manusia. Kesetiaan-Nya yang tak tergoyahkan mengilhami orang-orang untuk mengikuti-Nya dan hidup dengan integritas dan kesetiaan yang sama (Amita Prisila 2023). Dia setia dalam hal doa dan hubungan dengan Bapa-Nya menghabiskan waktu untuk sendirian untuk berdoa dan berkomunikasi dengan Bapa. Dengan ini Yesus membangun suatu bentuk kesetiaan yang vertikal sekaligus horizontal. Yesus setia dalam relasinya dengan orang lain (Laurentius Tarpin 2022). Korban Kristus adalah korban kesetiaan pada perintah Bapa dan kesetiaan-Nya kepada manusia yang ditebus-Nya. Korban cinta Kristus adalah cara-Nya mewujudkan kesetiaan-Nya kepada kaum papa dan kepada Bapa-Nya.

Kesetiaan Sebagai Orang Percaya

Paulus sering dianggap sebagai contoh kesetiaan bagi orang percaya karena dedikasinya yang luar biasa terhadap imannya. Ia menampilkan potret kesetiaan sebagai orang beriman terutama dalam menghadapi tantangan dan penderitaan. Ia bertahan teguh dalam imannya meskipun mengalami penindasan, penjara, dan penganiayaan. Selain itu, pengajarannya tentang kesetiaan kepada Kristus, seperti yang terdapat dalam surat-suratnya, memberikan panduan bagi umat percaya untuk hidup

dengan setia kepada Tuhan dalam segala situasi (Irawati 2021). Paulus menghidupi panggilannya sebagai anak Allah yang setia. Ia setia pada iman yang diterimanya dan mewartakannya kepada orang lain. Dalam semuanya itu ia senantiasa setia dan bertahansampai kesudahannya.

Kaum beriman Kristiani menghidupi panggilan yang sama. Sebagai anak-anak Allah, semua orang beriman dipanggil untuk berpegang teguh dalam iman akan Yesus Kristus dan mewartakannya kepada semua orang. Kesetiaan dalam iman dan karya pewartaan sebagaimana Paulus, merupakan cara manusia mengenakan atribut Allah sendiri. Dengan setia dalam iman dan pewartaan iman, seorang sesungguhnya menampilkan Allah yang hidup dan berkarya dalam dunia. Konsili Vatikan II dalam dokumen *Lumen Gentium* menyebutkan; “sebagai orang Kristiani, dengan segala perbuatan mereka, mempersembahkan kurban rohani dan untuk mewartakan daya kekuatan Dia, yang telah memanggil mereka dari kegelapan ke dalam cahaya-Nya yang mengagumkan” (Konsili Vatikan II 1964). Panggilan menjadi anak Allah adalah suatu panggilan kepada karya kesaksian. Maka konsili melanjutkan; “hendaknya seluruh murid Kristus, yang bertekun dalam doa dan memuji Allah, mempersembahkan diri sebagai kurban yang hidup, suci dan berkenan kepada Allah” (Konsili Vatikan II 1964).

Rasul Paulus telah dahulu mempersembahkan diri sebagai kurban yang hidup bagi Allah. Keteladanan dalam hal kesetiaan menjadi model kesetiaan Allah sendiri. Sebagai orang beriman, semua orang dipanggil pada misi yang sama, misi iman yakni menjadi saksi kasih-Nya di dalam dunia. Allah setia pada janji-Nya dan manusia pun menanggapi itu dengan setia pada janji iman yang ia ikrarkan saat dibaptis.

SIMPULAN

Kajian terhadap kitab Roma 11:25-32 menemukan prinsip bahwa kesetiaan Allah nyata pada ketetapan-Nya pada janji keselamatan-Nya. Paulus membingkainya sebagai suatu konsep kebenaran Allah. Kebenaran Allah bagi Israel dipegang sebagai Allah yang setia pada perjanjian-Nya. Kepenuhan janji keselamatan bagi seluruh manusia terlaksana dalam Kristus Adam baru. Adam pertama membawa manusia pada kebinasaan sedangkan Kristus Adam kedua, membawa manusia kepada keselamatan. Bingkai kesetiaan Allah merupakan bentuk kasih-Nya kepada dunia manusia agar jangan sampai binasa. Sebagai buah kesetiaan Allah, manusia dipanggil dan diterima sebagai anak-anak Allah lewat sakramen Baptis. Mewujudkan kesetiannya pada Allah, manusia dipanggil untuk setia hanya kepada Allah dan perintah-Nya serta menghidupi iman dalam karya pewartaan di dalam dunia. Janji keselamatan hanya bagi mereka yang setia berpegang pada perintah-Nya. Rasul Paulus telah dahulu setia dan telah diselamatkan maka ia sesungguhnya adalah jaminan bahwa kesetiaan terhadap Allah dan perintah-perintah-Nya merupakan cara, jalan menuju kebahagiaan sejati yang Yesus janjikan. Allah senantiasa setia pada janji yang telah diikrarkan-Nya.

REFERENSI

- Amita Prisila. 2023. *Antologi : Didaktik Praktika Di Era Disrupsi*. 1st ed. Sumatera.
- Donald Guthrie. 2008. *Teologi Perjanjian Baru*. 12th ed. Jakarta.
- Gunawan, Agung. 2017. “Kedewasaan Rohani Dan Pemuridan.” *Jurnal Theologia Aletheia* 5:12.
- Irawati, E. 2021. “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*.
- KARL BARTH. 2003. *TEOLOGI KEMERDEKAAN*. 3rd ed. Jakarta.
- Konsili Vatikan II. 1964. *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium*.
- Laurentius Tarpin. 2022. *Kebaruan Dan Radikalitas Yang Dibawa Oleh Yesus*. 2nd ed. Yogyakarta.
- Susanto, H. 2023. “Kesadaran Akan Allah Di Dalam Dinamika Religiusitas Manusia Menurut Perjanjian Lama.” ... *Journal of Theology and Christian Education*.
- Viktorahadi, R. 2018. *Sikap Dan Tindakan Allah Terhadap Kaum Difabel Dalam Perjanjian Lama*. repository.unpar.ac.id.